



Traditional Methods of Islamic Education in Current Learning (Study of Hadits Al-Bukhari and At-Tirmidzi)

Syahida Ajrina^{*1}, Hairul Hudaya²

^{*}ajrinas58@gmail.com, hairulhudaya05@gmail.com

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Traditional methods of Islamic education essentially still have an essential role in today's learning that can be optimized through integration with modern technology based methods amidst the development of the times and the increasing needs of students in today's digital era. This research is included in the type of library research that uses a qualitative approach with thematic analysis methods to find traditional methods of Islamic education contained and stated in the hadith of the Prophet Muhammad saw. based on the narrations of Imam al-Bukhari and at-Tirmidzi, and their relevance to today's learning. The results of this study indicate that traditional methods of Islamic education – such as lectures, stories, questions and answers, and demonstrations – have a strong normative basis in the hadits of the Prophet Muhammad saw., as narrated by Imam al-Bukhari in the book Sahih al-Bukhari and Imam at-Tirmidzi in the book Sunan at-Tirmidzi. Traditional methods of Islamic education essentially still have great relevance to be applied in today's learning activities as a foundation underlying the transfer of religious materials delivered by teachers to students. However, the application of traditional methods of Islamic education in today's learning needs to be combined adaptively and integratively with modern technology-based methods in order to meet the needs of students and answer the challenges of the current digital era, so that this not only helps students to understand Islamic teachings theoretically and practically, but also builds active involvement, critical thinking skills, and a more meaningful learning experience for students.

Keywords: Traditional Methods; Islamic Education; Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran esensial untuk membentuk karakter, spiritualitas, serta pola pikir peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman yang terjadi saat ini, dimana materi yang termuat di dalamnya berkaitan dengan dasar-dasar keagamaan, meliputi Al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam (Hanifah et al., 2025). Meskipun munculnya berbagai macam metode modern dalam pembelajaran masa kini mengalami perkembangan yang semakin pesat, namun pada kenyataannya praktik pembelajaran PAI di lembaga-lembaga pendidikan masih banyak yang mempertahankan dan mengaplikasikan metode-metode tradisional, seperti ceramah, kisah, dan tanya jawab. Metode-metode tersebut dinilai lebih sesuai untuk mencapai pemahaman tekstual dan pembentukan diri peserta didik yang berkarakter. Di samping itu, guru sebagai pihak yang melakukan transfer materi pembelajaran kepada peserta didik seringkali merasa sudah nyaman dengan metode-metode tradisional yang cenderung mudah dan fleksibel untuk diplikasikan dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus menggunakan media dan sumber belajar yang rumit.

Kata metode sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dimaknai sebagai cara yang terstruktur untuk meraih tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode ialah jalan atau cara yang dipakai untuk memenuhi tujuan yang sudah dirumuskan. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran, maka metode merupakan serangkaian cara atau prosedur yang diaplikasikan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk memperoleh tujuan atau kompetensi tertentu yang sudah dirumuskan (Hidayat & Abdullah, 2019). Dalam hal ini, metode tradisional PAI merupakan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan cara-cara klasik atau konvensional yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Islam dan hanya berfokus pada guru, contohnya metode ceramah dan praktik.

Tantangan utama ketika menggunakan metode tradisional PAI dalam pembelajaran masa kini, yakni adanya kebutuhan peserta didik terhadap teknologi yang semakin tinggi dengan gaya belajar yang semakin beragam – ada yang lebih suka membaca, mendengar, ataupun bergerak – yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Aziz et al., 2024). Adanya perubahan karakteristik peserta didik di masa kini mengakibatkan metode tradisional yang hanya berfokus pada guru dapat berpotensi menurunkan partisipasi dan motivasi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, adanya tuntutan kurikulum pendidikan saat ini juga turut mendorong guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Muthmainnah, 2025). Kesenjangan antara pentingnya pelestarian metode tradisional dan tuntutan inovasi terhadap metode modern menjadi isu penting dalam pembelajaran PAI masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode tradisional memiliki keunggulan dalam pembentukan dan penguatan akhlak peserta didik, karena guru yang secara langsung berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yolani Dahri Putri, Muhammad Raihan Setiawan, dan Dinda Yusmeini (2024) yang menemukan bahwa metode ceramah efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Hidayatullah Medan, dimana metode ini membantu penyampaian konsep-konsep agama yang bersifat teoritis secara langsung, jelas, dan terstruktur, yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menangkap dan memahami materi pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa metode ceramah memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran lebih lama, dimana peserta didik mengaku lebih mudah mengingat materi PAI yang dijelaskan secara langsung oleh guru. Namun, di samping itu, penulis juga menyarankan bahwa metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain yang lebih interaktif dan partisipatif, agar dapat mewujudkan keterlibatan aktif peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengembangkan pemahaman mereka secara kritis. Dengan begitu, peserta didik dapat meraih hasil belajar yang memuaskan secara optimal. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tradisional dalam pembelajaran PAI tidak serta merta berada dalam ketertinggalan, tetapi sebenarnya masih memiliki potensi yang besar ketika diadaptasikan dan diintegrasikan secara tepat dengan metode dan media modern yang berkembang saat ini guna menciptakan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, dalam penelitian lain menunjukkan adanya beberapa keterbatasan pada penggunaan metode tradisional PAI dalam pembelajaran masa kini, khususnya berkaitan dengan partisipasi aktif dan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis yang tidak begitu menonjol dibandingkan jika guru menggunakan metode modern. Sebagaimana

penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rianda (2024) yang menemukan bahwa metode pembelajaran PAI modern yang memanfaatkan teknologi dan pendekatan partisipatif memberikan dampak yang besar dalam menumbuhkan pemahaman kritis peserta didik dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan metode pembelajaran PAI tradisional. Meskipun keefektifan metode tradisional terlihat pada beberapa aspek penting, seperti penguatan hafalan dan karakter peserta didik, namun metode modern lebih unggul dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari materi-materi agama yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mengaitkannya secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk meninjau kembali fungsi dan implementasi metode tradisional agar mampu menjawab tantangan zaman saat ini.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, terdapat celah penelitian terkait bagaimana penggunaan metode tradisional PAI dapat dioptimalkan dalam konteks pembelajaran masa kini. Sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada keunggulan dan kelemahan dari metode tradisional itu sendiri, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana metode tersebut dapat direlevansikan dengan konteks pembelajaran masa kini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja metode-metode tradisional PAI yang termuat dalam hadits Nabi Muhammad saw. berdasarkan riwayat Imam al-Bukhari dan at-Tirmidzi, serta bagaimana relevansinya dengan pembelajaran masa kini. Dengan demikian, besar harapannya bahwa penelitian ini dapat berkontribusi secara langsung dalam pengembangan konsep pembelajaran PAI di masa kini, baik itu secara teoritis maupun praktis, agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman tanpa menghilangkan tradisi metode PAI yang sudah ada dan berkembang sejak dulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada hakikatnya termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan metode tradisional PAI dalam perspektif hadits Nabi Muhammad saw. dan relevansinya dengan pembelajaran masa kini. Penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk menemukan metode-metode tradisional PAI yang termuat dan tercantum dalam hadits Nabi Muhammad saw. berdasarkan riwayat Imam al-Bukhari dan at-Tirmidzi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Sunan at-Tirmidzi* sebagai data primer, lalu didukung oleh buku, jurnal, dan artikel penelitian mengenai konsep metode tradisional dalam PAI sebagai data sekunder. Data-data penelitian yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis secara mendalam untuk menemukan metode tradisional PAI dalam perspektif hadits Nabi Muhammad saw. dan relevansinya dengan pembelajaran masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tradisional PAI dalam Hadits Riwayat Al-Bukhari

1. Metode Ceramah

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَاطِيَةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: بَلِّغُوا عَنْ وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَدٍّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Asim ad-Dahhak ibn Makhlad telah memberitakan kepada kami al-Auza’i telah menceritakan kepada kami Hassan ibn ‘Atiyyah dari Abu Kabsyah dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, bahwa Nabi saw. bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan kamu ceritakanlah tentang Bani Israil karena

itu tidak ada larangan, tapi ingat siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di api neraka.” (HR. Bukhari)

Hadits ini menegaskan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan (mengetahui suatu kebenaran) berkewajiban untuk menyampaikannya secara amanah kepada orang lain sekalipun ilmu tersebut masih sedikit (Al-Asqalani, 2002). Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan – dalam hal ini materi pembelajaran – kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pada sumber-sumber yang valid dan terpercaya. Hal ini selaras dengan teori mengenai metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Sobry Sutikno (2019), bahwa ceramah menjadi salah satu metode pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh pendidik dalam melakukan transfer materi pembelajaran kepada peserta didik melalui kegiatan penyajian uraian, definisi, serta konsep-konsep mengenai suatu topik tertentu dengan menggunakan penjelasan lisan. Dalam hal ini, pengetahuan dan informasi yang disampaikan oleh pendidik harus berdasarkan pada sumber-sumber yang terpercaya, agar peserta didik dapat menerima pengetahuan dan informasi keagamaan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Metode Kisah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: إِنَّ ثَلَاثَةَ فِئَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى بَدَأَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ. قَالَ: لَوْ أَنَّ حَسَنَ وَجَدْتُ حَسَنًا، فَقَذَرَنَ النَّاسُ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ -أَوْ قَالَ الْبَقَرُ هُوَ شَيْءٌ فِي ذَلِكَ، إِنَّ الْأَبْرَصَ وَالْأَقْرَعَ، قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ، وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقَرُ -فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ. فَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا. وَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنْ هَذَا، فَقَذَرَنَ النَّاسُ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَتَى الْمَالَ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْبَقَرُ. قَالَ: فَأَعْطَاهُ بَقَرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا. وَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: يَرُدُّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَتَى الْمَالَ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْغَنَمُ. فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هَذَانِ، وَوُلِدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَاِدٌ مِنْ إِبِلٍ، وَلِهَذَا وَاِدٌ مِنْ بَقَرٍ، وَلِهَذَا وَاِدٌ مِنَ الْغَنَمِ. ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مُسْكِينٌ، تَقَطَّعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيرًا أَتَبْلُغُ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي. فَقَالَ لَهُ إِنَّ الْحَقُوقَ كَثِيرَةٌ. فَقَالَ لَهُ كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَفْزُرُكَ النَّاسُ فَبَصُرَ فَأَعْطَاكَ اللَّهُ فَقَالَ لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتُ، وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلُ مَا قَالَ لِهَذَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا فَقَالَ إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتُ. وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مُسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ وَتَقَطَّعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ بَكَ أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاءَ أَتَبْلُغُ بِهَا فِي سَفَرِي. فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ بَصَرِي، وَفَقِيرًا فَقَدْ أَغْنَانِ، فَخُذْ مَا شِئْتَ، فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ اللَّهُ. فَقَالَ: أُمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُمُ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ahmad ibn Ishaq telah menceritakan kepada kami ‘Amr ibn ‘Asim telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn ‘Abdullah ia berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Abd ar-Rahman ibn Abu ‘Amrah bahwasanya Abu Hurairah mendengar Nabi saw. Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Raja’ telah memberitakannya kepada kami Hammam dari Ishaq ibn ‘Abdullah ia berkata: telah memberitakannya kepadaku ‘Abd ar-Rahman ibn Abu ‘Amrah bahwasanya Abu Hurairah r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat. Pertama-tama datanglah malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya: apakah sesuatu yang paling kamu inginkan? Ia menjawab: rupa yang elok, kulit yang indah, karena orang jijik melihatku. Maka dia mengusapnya dan hilanglah penyakit yang dideritanya, serta diberilah

ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya: lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi? Jawabnya: unta atau sapi. Karena dia (yang menderita penyakit lepra) ragu salah seorang keduanya mengatakan unta dan yang lain mengatakan lembu. Lalu ia diberikan unta yang mengandung sepuluh bulan. Seraya mengatakan mudah-mudahan Allah memberi keberkahan padanya. Kemudian malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya: apakah sesuatu yang paling kamu sukai? Ia menjawab: rambut yang indah dan hilang dari kepalaku penyakit ini, karena orang jijik kepadaku. Maka diusaplah kepalanya dan hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya: kekayaan apa yang paling kamu senangi? Jawabnya: sapi. Maka ia memberinya seekor sapi yang bunting dan didoakan, semoga Allah melimpahkan berkah-Nya padanya (sapi). Selanjutnya malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya: apakah sesuatu yang paling kamu sukai? Ia menjawab: semoga Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang. Maka diusaplah wajahnya dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya: lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi? Jawabnya: kambing. Maka diberilah seekor kambing yang bunting. Maka yang dua pun (sapi dan unta) beranak dan kambing pun beranak. Maka orang yang sakit lepra itu memiliki satu lembah unta dan yang botak satu lembah sapi dan yang buta satu lembah kambing. Kemudian malaikat mendatangi orang yang lepra dalam bentuk sakit lepra. Maka ia berkata: aku seorang laki-laki yang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan, maka tidak ada yang dapat menyampaikan aku ke tujuanku kecuali dengan pertolongan Allah dan pertolonganmu. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang elok, kulit yang indah, dan kekayaan ini, aku meminta kepadamu seekor unta untuk menyampaikan aku sampai ke tujuanku. Maka dia menjawab: sesungguhnya hak-hak (tanggunganmu) banyak. Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya: sepertinya aku mengenalmu. Bukankah engkau yang dulu menderita lepra lagi miskin yang orang-orang jijik kepadamu, lalu Allah memberimu kekayaan? Dia malah menjawab: sungguh, harta kekayaanku ini hanyalah warisan turun-temurun dari nenek moyangku. Maka malaikat itu berkata kepadanya: jika kamu berkata dusta, mudah-mudahan Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula. Lalu malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya botak dengan menyerupai dirinya dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada sebelumnya. Namun ia menjawab seperti jawaban yang sebelumnya. Maka Malaikat berkata: jika kamu berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan semula. Terakhir, malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula dan berkatalah kepadanya: aku adalah seorang miskin, orang musafir kehabisan bekal dalam perjalanan maka tidak ada yang dapat menyampaikan aku ke tujuanku kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolonganmu. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu dan aku meminta seekor kambing untuk menyampaikan aku kepada tujuan. Orang itu menjawab: sesungguhnya aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku, juga aku miskin, lalu Allah memberikanku kekayaan, maka ambillah apa yang kamu sukai. Demi Allah, hari ini aku tidak akan mempersulitmu tentang apa yang kamu ambil. Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata: peganglah hartamu, karena sesungguhnya kamu hanyalah diuji oleh Allah, sesungguhnya Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada kedua temanmu.” (HR. Bukhari)

Hadits ini mengisahkan tentang tiga orang laki-laki dari Bani Israil yang memiliki kekurangan fisik – terdiri dari penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta – dan kemudian diberikan ujian oleh Allah Swt. Melalui limpahan nikmat rezeki untuk melihat

apakah mereka mensyukurinya atau malah menyombongkan diri (Al-Asqalani, 2002). Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik dapat menyampaikan kisah-kisah terdahulu – seperti kisah para Nabi, Rasul, para sahabat, dan umat-umat terdahulu – kepada peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, agar mereka dapat memetik hikmah dan pesan moral yang tersisip dalam kisah tersebut, yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori mengenai metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Sobry Sutikno (2019), bahwa seorang pendidik dapat menyampaikan pesan-pesan kontekstual yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui kisah-kisah terdahulu yang termuat dalam Al-Qur'an, hadits, maupun sumber-sumber lainnya. Melalui metode kisah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai alur kisah dari peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu, tetapi mereka juga memperoleh nilai-nilai pendidikan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masing-masing.

Metode Tradisional PAI dalam Hadits Riwayat At-Tirmizi

1. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَكْفُرُوا.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ishaq ibn Ibrahim ia telah mendengar dari Yahya ibn Adam telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari Abu Ishaq dari ‘Amr ibn Maimun dari Mu’az r.a., ia berkata: aku di belakang Nabi saw. menunggang keledai yang diberi nama Hufair, lalu Nabi bertanya kepadaku: ya Mu’az apakah kamu tahu hak Allah terhadap hambanya dan hak hamba terhadap Allah? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu. Maka Nabi pun bersabda: sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, sementara hak hamba terhadap Allah adalah bahwa Allah tidak mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Lalu aku berkata: ya Rasulullah, apakah aku harus menyampaikan kabar gembira ini kepada yang lain? Nabi berkata: janganlah kamu sampaikan kabar ini kepada mereka karena mereka nanti tidak mau berusaha.” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini mengisahkan tentang dialog (percakapan) dan tanya jawab yang dilangsungkan oleh Nabi Muhammad saw. bersama salah seorang sahabat yang membahas tentang hak Allah Swt. terhadap hambanya dan hak hamba terhadap Allah Swt. (Mubarakfuri, 2008). Dalam konteks pendidikan Islam, tanya jawab dapat dilangsungkan oleh pendidik dan peserta didik dengan saling mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban terkait suatu topik pembahasan yang sedang dipelajari, baik itu dari pendidik kepada peserta didik maupun dari peserta didik kepada pendidik. Hal ini selaras dengan teori mengenai metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Sobry Sutikno (2019), bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyajikan materi pembelajaran dengan membuat pertanyaan terkait materi yang diajukan oleh satu pihak dan pihak lain harus menjawabnya, bisa berupa tanya jawab antara guru - peserta didik dan bisa pula peserta didik - guru, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik terkait apa yang masih kurang jelas atau belum dipahami dari materi yang sedang dipelajari.

2. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى. فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ.

ثَلَاثًا. فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَهُ، فَعَلِمَنْ. فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسًا، ثُمَّ ارْقَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْقَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari ‘Ubaidillah ia berkata telah menceritakan kepadaku Sa’id ibn Abu Sa’id dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. masuk ke dalam sebuah masjid, maka seorang laki-laki juga masuk dan melaksanakan shalat. Selesai shalat laki-laki tersebut mengucapkan salam kepada Nabi saw. lalu Nabi saw. berkata: kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu itu belum sempurna shalatnya. Maka ia kembali dan shalat seperti yang telah ia lakukan sebelumnya lalu ia datang dan memberi salam lagi kepada Nabi saw., kemudian Nabi saw. berkata: kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu itu belum sempurna shalatnya, laki-laki tersebut mengulangi shalatnya hingga sebanyak tiga kali. Sampai akhirnya ia mengatakan: demi Allah Yang Mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada cara shalatku yang paling baik kecuali yang seperti itu, maka ajarilah aku. Nabi saw. bersabda: apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat hendaklah kamu bertakbir, kemudian bacalah Al-Qur’an apa yang mudah bagi engkau, kemudian rukuklah hingga tenang (tuma’ninah) dalam rukuk tersebut, kemudian bangkitlah dari rukuk hingga lurus kembali, kemudian sujud hingga tenang (tuma’ninah) dalam sujud tersebut, kemudian bangkitlah sehingga tenang (tuma’ninah) dalam duduk, begitulah kamu perbuat dalam seluruh shalatmu.” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini mengisahkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengajari salah seorang pemuda tentang tata cara shalat yang benar dan sesuai dengan tuntunannya, yakni beliau memerintahkan agar pemuda tersebut melakukan setiap gerakan dalam shalat dengan *tuma’ninah*, yakni ketenangan dan kesempurnaan dalam setiap gerakannya (Mubarakfuri, 2008). Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran – khususnya tentang tata cara ibadah – perlu menjelaskan dan menguraikannya dengan prosedur yang jelas dan rinci, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami serta mempraktikannya dengan baik dan benar sesuai tuntunan Nabi saw. Hal ini selaras dengan teori mengenai metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Sobry Sutikno (2019), bahwa metode demonstrasi atau peragaan merupakan cara menyajikan pengetahuan dan informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik yang diberikan melalui adanya upaya mencontohkan atau memperagakan suatu cara untuk melakukan sesuatu. Metode demonstrasi ini seringkali digunakan pendidik untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti tata cara shalat, praktik jual beli, dan adab peserta didik terhadap orang tua maupun guru.

Relevansi Metode Tradisional PAI dalam Pembelajaran Masa Kini

Relevansi metode tradisional Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran masa kini terletak pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental yang tidak selalu dapat digantikan oleh metode-metode modern, khususnya dalam aspek internalisasi nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam diri peserta didik, agar mereka terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter religius (Saadah et al., 2025). Meskipun kegiatan pembelajaran di masa kini menuntut adanya inovasi pedagogis berkaitan dengan metode modern berbasis teknologi, namun metode tradisional tetap memiliki peran esensial dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara mendalam kepada peserta didik, mentransfer pengetahuan tentang agama, membentuk karakter religius dalam diri peserta didik, dan membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik (Fauzi et al., 2025). Di samping itu, metode tradisional PAI tetap relevan dengan pembelajaran masa kini karena mampu membangun ruang dialog dan diskusi

yang mendalam antara guru dan peserta didik, serta adanya upaya langsung dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik, dimana peran guru sebagai pendidik tidak serta merta dapat tergantikan oleh media-media digital. Oleh karena itu, dalam pembelajaran masa kini di tengah perkembangan zaman yang ada, metode tradisional PAI menjadi semakin efektif ketika dikombinasikan dengan metode modern yang berpusat pada peserta didik dan berbasis teknologi, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya selaras dengan perkembangan zaman, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Relevansi metode tradisional PAI – seperti ceramah, kisah, tanya jawab, dan demonstrasi – dalam pembelajaran masa kini bukan berarti mempertahankan pendekatan lama secara kaku, tetapi dengan mengaplikasikannya secara adaptif selaras dengan kebutuhan pendidikan kontemporer masa kini. Meskipun berbagai metode modern berbasis proyek – seperti *inquiry based learning* (IBL), *problem based learning* (PBL), dan *project based learning* (PjBL) – semakin eksis di era digital saat ini, namun metode tradisional tidak serta merta ditinggalkan begitu saja. Penerapan metode tradisional perlu dikombinasikan dengan metode modern dan pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan materi-materi keagamaan dalam pembelajaran PAI, agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik berkaitan dengan gaya belajar generasi masa kini di era digital (Kullah et al., 2025). Integrasi ini memungkinkan metode tradisional PAI tetap efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman – baik itu secara teoritis maupun praktis – kepada peserta didik, sekaligus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif, dan keterampilan akademik peserta didik. Dengan demikian, metode tradisional PAI tetap relevan untuk diterapkan sebagai fondasi dasar yang turut mendukung metode modern dalam kegiatan pembelajaran masa kini.

Metode ceramah masih relevan dalam pembelajaran masa kini ketika guru mengaplikasikannya secara terarah, interaktif, dan tidak monoton. Ceramah ini efektif untuk menyampaikan konsep dan prinsip keagamaan yang masih bersifat abstrak, pengetahuan dan informasi keagamaan yang bersifat kompleks, serta pemahaman tentang nilai-nilai keIslaman yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh guru secara sistematis (Suryadinata et al., 2025). Selain itu, metode ceramah juga efektif jika diaplikasikan dalam lingkup peserta didik yang jumlahnya banyak, dimana proses transfer materi pembelajaran yang disajikan oleh guru mampu menjangkau peserta didik secara keseluruhan (Sutikno, 2019). Dalam pembelajaran masa kini, ceramah dapat dikombinasikan dengan media audio-visual, presentasi interaktif, ataupun video pembelajaran, sehingga proses penyampaian materi dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Misalnya, dalam menyampaikan materi tentang adab terhadap orang tua, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis mengenai apa saja sikap dan perilaku baik yang harus ditampilkan oleh anak terhadap orang tua, tetapi guru juga bisa sekaligus menyajikan video animasi pendek yang berisi konten tentang adab terhadap orang tua yang dilakukan oleh tokoh-tokoh karakter yang ada di dalamnya. Dengan penyajian yang tepat, ceramah tetap menjadi metode yang efektif untuk memberikan kerangka pengetahuan dan informasi dasar tentang materi-materi keagamaan kepada peserta didik.

Metode kisah merupakan salah satu metode yang sangat relevan dalam pendidikan berbasis karakter di masa kini. Dalam hal ini, guru akan menyampaikan materi pembelajaran melalui sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang diceritakan secara runtut sesuai dengan alur ceritanya, dimana peserta didik dapat berpikir, menemukan, dan mengambil hikmah serta nilai-nilai penting yang tersisip dalam kisah tersebut (Azizah, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, kisah-kisah para Nabi, Rasul, para sahabat, dan tokoh-tokoh teladan Islam lainnya mampu menyentuh aspek afektif (sikap dan nilai) peserta didik dan memudahkan proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sebagai subjek didik. Dalam

pembelajaran masa kini, metode kisah dapat didukung dengan adanya penyajian video animasi, konten digital, ataupun podcast keagamaan yang ditampilkan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, sehingga nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam sebuah kisah dapat lebih mudah untuk diterima dan diingat oleh peserta didik, sehingga kemudian mereka dapat menjalankannya dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, pengintegrasian metode kisah dengan media digital dapat mewujudkan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna bagi peserta didik.

Metode tanya jawab memiliki peran esensial dalam mendorong partisipasi aktif dan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam kegiatan pembelajaran masa kini. Dalam pembelajaran PAI, metode tanya jawab dapat membantu memperjelas konsep-konsep materi yang masih bersifat umum dan mendasar, kemudian juga membantu mendeteksi sejauh mana peserta didik paham tentang materi yang diajarkan, serta mampu membangun komunikasi yang hangat antara guru dan peserta didik (Mustabsyirah et al., 2023). Dalam hal ini, proses tanya jawab dapat dilakukan dari guru kepada peserta didik, maupun dari peserta didik kepada guru. Di era digital saat ini, metode tanya jawab dapat dipadukan dengan platform atau aplikasi kuis interaktif yang dapat difungsikan oleh guru dan peserta didik secara bersama-sama selama pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini dapat menciptakan kesan dan pengalaman baru bagi peserta didik dalam kegiatan tanya jawab yang selama ini terkesan monoton. Dengan demikian, guru dalam menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran masa kini tidak hanya berupaya untuk melestarikan fungsinya, tetapi juga meningkatkan efektivitasnya melalui dukungan teknologi.

Metode demonstrasi juga tetap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI masa kini, karena melalui metode ini, guru dapat menyajikan praktik-praktik ibadah maupun keterampilan-keterampilan keagamaan lainnya – seperti praktik jual beli serta adab terhadap orang tua dan guru – secara konkret kepada peserta didik, agar mereka mampu mempraktikkannya secara teratur sesuai dengan syariat Islam (Siregar, 2024). Pembelajaran PAI masa kini tidak hanya menekankan pada kompetensi kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga pada kompetensi afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Melalui metode demonstrasi, peserta didik mampu mempraktikkan secara langsung bagaimana pelaksanaan tata cara ibadah keagamaan melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru ketika menyajikan materi pembelajaran. Di samping itu, media-media digital juga dapat mendukung penerapan metode demonstrasi ini melalui penyajian video tutorial, simulasi interaktif, dan penggunaan aplikasi praktik ibadah untuk melengkapi pengetahuan dan informasi terkait contoh-contoh praktik ibadah yang diperagakan oleh guru, yang kemudian dapat diikuti dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait praktik-praktik ibadah yang dipelajarinya, serta mereka mampu mempraktikkan dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Metode tradisional PAI – seperti ceramah, kisah, tanya jawab, dan demonstrasi – memiliki dasar normatif yang kuat dalam hadits Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Imam At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi*. Metode tradisional PAI pada dasarnya tetap memiliki relevansi yang besar untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran masa kini. Metode-metode tersebut tidak hanya dijadikan sebagai sarana penyampaian materi-materi keagamaan saja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam diri peserta didik yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam sejak dulu hingga saat ini. Dalam hal ini, metode

tradisional tetap efektif dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual terkait materi-materi keagamaan yang dipelajari, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual secara mendalam kepada peserta didik.

Meskipun demikian, metode tradisional memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara kaku dan berpusat pada guru sepenuhnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan menjawab tantangan zaman saat ini di era serba digital. Oleh karena itu, penerapan metode tradisional PAI dalam pembelajaran masa kini perlu dikombinasikan secara adaptif dan integratif dengan metode modern berbasis teknologi melalui pemanfaatan media-media digital – seperti video pembelajaran, Al-Qur'an digital, aplikasi kuis interaktif, dan konten-konten keagamaan – yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung proses penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Adanya kombinasi penerapan metode tradisional dan metode modern dalam pembelajaran PAI masa kini tidak hanya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara teoritis dan praktis, tetapi juga dapat membangun keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan akademik peserta didik. Dengan demikian, metode tradisional PAI tetap relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran masa kini sebagai fondasi yang mendasari upaya transfer materi-materi keagamaan dalam proses pendidikan Islam, disertai dengan pengintegrasian metode modern berbasis teknologi sebagai penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. I. H. (2002). *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. (G. A. Ummah, Terjemahan). Pustaka Azzam.
- Aziz, A. H., Fahrurrazi, Akimmusolah, Rahmah, A. N., & Jaenullah. (2024). Problematika Pembelajaran PAI di Era Digital. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 40–48.
<https://doi.org/https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/view/94>
- Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 88–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237>
- Fauzi, M. H., Salsabila, S., Diniyati, A. I., Pebriani, A. R., Fithriya, R. A. I., & Suresman, E. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 186–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>
- Hanifah, U., Maulidin, S., & Prayitno. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74.
<https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5294>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

- Kullah, N. M. I., S, M. S. N., & Faelasup. (2025). Penerapan Pembelajaran PAI di Era Digital. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 645–656. <https://doi.org/https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/982>
- Al-Mubarakfuri, A. U. M. A. bin A. (2008). *Tuhfatul Ahwadzi: Syarah Sunan Tirmidzi*. (S. Qalbi, Terjemahan). Pustaka Azzam.
- Mustabsyirah, Nurjannah, Ismail, Takdir, & Irmayanti. (2023). Penggunaan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i1.1817>
- Muthmainnah, S. (2025). Pemetaan Model-Model Kurikulum: Analisis Perbandingan, Keunggulan dan Tantangan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.001>
- Putri, Y. D., Setiawan, M. R., & Yusmeini, D. (2024). Penerapan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hidayutullah Medan. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(3), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i3.11975>
- Rianda, M. (2024). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tradisional dan Modern di Kabupaten Langkat. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 352–360. <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/819>
- Saadah, N. S. N., Anggraeni, R., Awaliyah, D. F., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional pada Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4), 137–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1667>
- Siregar, J. (2024). Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 417–423. <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/965>
- Suryadinata, A. M. I., Fatma, & Nindiawati. (2025). Metode Ceramah dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Holistica.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.